

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kajian Tafsir

a. Definisi Tafsir

Tafsir menurut bahasa yaitu *al-īdāh wa al-tibyān* yang artinya menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan menjelaskan maknanya, hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dalam segi makna yang dikehendaki Allah dengan kemampuan kadar manusia.¹

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan pengertian tafsir, antara lain yaitu:

- 1) Menurut Imam Az-Zarkasyi, tafsir adalah suatu ilmu pengetahuan yang dapat menjelaskan tentang makna yang dimaksud, hukum-hukum maupun hikmah-hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an.
- 2) Menurut Al-Jurjani, tafsir yaitu menjelaskan makna ayat baik tentang keadaan, kisah, maupun sebab turunnya ayat tersebut dengan lafadz yang mudah dimengerti.
- 3) Menurut Al-Kaliby, tafsir ialah ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, maupun tujuannya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan makna-makna, hukum, isyarat yang

¹ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyān Fi Uluḡm Al-Qur'aḡn*, (Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), 75-76

terkandung dalam al-Qur'an dengan lafadz yang mudah dipahami.²

b. Macam-Macam Tafsir

Pembagian tafsir menurut terminologi ilmiah yaitu dibagi menjadi tiga antara lain adalah:

- 1) Tafsir al-Riwāyah, tafsir ini juga disebut dengan tafsir al-Naql, atau tafsir bi al-Ma'tsur. Tafsir tersebut merupakan tafsir atau penafsiran yang didasarkan kepada al-Qur'an, Hadits Rasulullah Saw, dan para sahabat dalam menjelaskan apa yang dikehendaki Allah Swt.³
- 2) Tafsir al-Dirāyah, tafsir ini juga sering disebut dengan tafsir bi al-Ra'yi, yang mana dalam menafsirkan suatu ayat dengan menggunakan ijthath yang dilakukan oleh mufassir yang didasarkan pada asas yang shohih dan kuat.⁴
- 3) Tafsir al-Isyāri merupakan tafsir menakwilkan al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat yang samar yang dapat dipahami oleh para mufassir yang menempuh jalan spiritual atau hanya dapat diketahui oleh orang yang senantiasamendekatkan diri kepada Allah dan mempunyai kepribadian yang luhur, atau tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.⁵

²Zainuddin dan Moh. Ridwan, "Tafsir, Takwil, dan Terjemah", *Al-Allam* 1, no.1 (2020): 2, diakses pada 20 Oktober 2021, <https://osf.io/cfbd8/download/?format=pdf>

³ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibya>an Fi Ulu>m Al-Qur'a>n*, (Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), 77

⁴ Syaeful Rokim, "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 05, no. 1 (2020): 77, diakses pada 25 Oktober 2021, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8119/547>

⁵ Abdul Basit dan Fuad Nawawi, "epistimologi Tafsir Isyari", *Jurnal al-fath* 13, no. 1 (2019): 69, diakses pada 26 Oktober 2021, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/2893/2112>

2. Living Qur'an

Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu, living yang berarti hidup dan Qur'an, yaitu kitab Allah yang diturunkan sebagai pedoman umat Islam. Secara sederhana living Qur'an diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat.⁶

Istilah living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat Islam.⁷

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi SAW adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang

⁶Syamsudin, S., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007),xiv

⁷M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁸ Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

3. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah berasal dari bahasa Arab dari akar kata *akh* yang berarti teman akrab atau sahabat. Terdapat dua macam bentuk jama' dari kata *akh* yaitu yang pertama adalah *ikhwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan yang tidak sekandung.¹⁰ Dalam Islam, arti ukhuwah ialah persaudaraan yang mencakup persamaan dari salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.

Istilah ukhuwah Islamiyah sering diartikan sebagai persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat muslim, atau persaudaraan antar sesama muslim. Namun menurut Quraish Shihab, ukhuwah adalah persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Hal tersebut dikarenakan di dalam al-Qur'an dan hadits menjelaskan

⁸ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo no. 1 (Mei 2012): 236-237.

⁹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 8.

¹⁰ Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14

bermacam-macam persaudaraan, seperti persaudaraan atas dasar kebangsaan dan kemanusiaan.¹¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ukhuwah Islamiyah adalah suatu ikatan kejiwaan yang mampu melahirkan perasaan mendalam dengan kelembutan, cinta dan juga kasih sayang serta sikap saling menghormati kepada sesama yang sama-sama terikat dengan aqidah Islamiyah, iman dan taqwa.¹²

Musthafa Al-Qudhah juga mendefinisikan ukhuwah Islamiyah sebagai suatu ikatan aqidah yang dapat menyatukan hati umat muslim, sekalipun berbeda keturunan, suku, bahasa, bangsa dan setiap umat muslim senantiasa terikat satu dengan yang lainnya dalam ikatan seiman dan seagama yang dapat membentuk satu bangunan yang kokoh yang disebut dengan umat Islam.¹³

Dari beberapa definisi di atas, ukhuwah Islamiyah dapat diartikan sebagai suatu ikatan jiwa yang terjalin antar individu muslim yang didasarkan kepada persamaan aqidah, iman dan agama, yang mampu melahirkan rasa saling menyayangi, saling membantu, saling menghormati, saling menghargai, saling membela ketika diantara mereka ada yang terzhalmi, bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati, dan bersifat toleransi dalam masalah percabangan yang tidak merupakan substansi inti dalam agama, dan ketika terjadi perselisihan diselesaikan secara damai, adil sesuai peraturan yang berlaku.

4. Dalil Tentang Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang didasarkan kepada persamaan keimanan sesuai yang dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat al-Hujurat: 10, yaitu:

¹¹ Toto Edidarmo, MaA dan Drs. Mulyadi, *Aqidah Akhlak: Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), 33

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

¹³ Musthafa Al-Qudhah, *Mabda' Al-Ukhuwwah fi Al-Islam, Terjemah Fathur Suhardi*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹⁴

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah* untuk menjelaskan persaudaraan atas dasar iman atau Islam. Pada mulanya kata *ikhwah* ini digunakan untuk menjelaskan persaudaraan karena adanya ikatan darah atau keturunan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seharusnya kata yang lebih tepat digunakan yaitu *ikhwan*.¹⁵ Hal tersebut dikarenakan seorang muslim berasal dari bangsa yang berbeda-beda dan dari keturunan yang berbeda pula. Akan tetapi al-Qur’an menggunakan kata *ikhwah* karena kesamaan dalam iman/Islam bukan kesamaan yang biasa, namun kesamaan dalam iman/Islam merupakan persaudaraan yang menjadikan yang asing menjadi satu keturunan.

Di dalam al-Qur’an maupun hadits sebenarnya tidak memberikan definisi yang jelas mengenai apa itu ukhuwah Islamiyah, namun yang dijelaskan dalam al-Qur’an adalah contoh-contoh praktis mengenai ukhuwah. Salah satunya ialah dalam surat al-Hujurat:10. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa antara muslim memiliki kesamaan, dengan demikian dianggap bersaudara. Konsekuensi dari persaudaraan tersebut adalah *islah* yang berarti mendamaikan seseorang yang berselisih.¹⁶

Menurut Quraish Shihab *islah* diartikan sebagai tindakan menghadirkan nilai yang dapat menjadikan sesuatu lebih bermanfaat sesuai tujuan kehadirannya. Dengan

¹⁴ Al-Qur’an, al-Hujurat ayat 10, *AL-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an), 517

¹⁵ K.H. Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung: Mizania, 2014), 21

¹⁶ K.H. Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung: Mizania, 2014), 22

demikian mendamaikan antar sesama saudara bukan hanya bermakna mendamaikan yang berkonotasi ketika ada perselisihan, namun dengan mengupayakan secara terus menerus (dalam segala keadaan) untuk menghadirkan nilai manfaat dalam diri setiap muslim.

Demikian al-Qur'an mencontohkan bagaimana ukhuwah dapat dilakukan secara konkret. Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk lebih mengutamakan tindakan bersama dalam menghadapi masalah keumatan daripada menghabiskan waktu untuk menghitung kesamaan dan perbedaan antara satu dengan lainnya. Persaudaraan dalam surat al-Hujurat: 10 tersebut dapat dikaitkan dengan kualitas keimanan seseorang. Hal tersebut dikarenakan ketika seorang hamba bersaudara dengan tulus, maka ia berada dalam keimanan yang bertaqwa, sebaliknya ketika keimanan tidak disertai dengan rasa persaudaraan, maka ia harus melengkapinya dengan taubat dan taqwa. Yang dengan cara tersebut dapat membangun relasi ukhuwah.¹⁷

Dalam buku *Al-Ukhuwah al-Islamiyah*, Abdullah Nashih Ulman menjelaskan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan suatu karunia, cahaya serta nikmat Islamiyah yang diberikan oleh Allah Swt ke dalam hati hamba-hamba yang ikhlas, para wali pilihan dan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁸ Pengertian tersebut seperti yang disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 11 yaitu:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ

فِي الدِّينِ وَنَفَصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.

24

¹⁷ K.H. Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung: Mizania, 2014), 23-

¹⁸ Suriati, "Majelis Ta'lim: Strategi Dakwah dalam Mempererat Ukhuwah Islamiyah," *Al-Mishbah* vol. 9, no. 2 (2013): 216, <https://almisbahjurnal.com/index.php/al-misbah/article/view/28>

Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”(QS. at-Taubah: 11)¹⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa senantiasa merasa bersaudara dengan sesama mukmin. Karena perasaan tersebut dapat menjadikan orang-orang mukmin mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Ukhuwah ialah kekuatan iman dan spiritual yang dapat melahirkan perasaan yang dalam terhadap kasih sayang, kemuliaan dan rasa saling percaya sesama orang yang terikat dengan akidah Islam, iman dan taqwa.

5. Hak dan Kewajiban Dalam Ukhuwah

Dalam menjalin ukhuwah antar sesama muslim terdapat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim, diantaranya ialah:²⁰

- a. Hendaknya seorang hamba saling tolong menolong dan membantu antar sesama muslim. Hal ini seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa.” (Al-Maidah: 2)²¹

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan *al-birri* ialah senantiasa untuk tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Sedangkan at-

¹⁹ Al-Qur’an, at-Taubah ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an), 189

²⁰ Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Al-Akhwat al-Islamiyah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (2013), 4, diakses pada 11 November 2021, https://www.academia.edu/33034536/Ukhuwah_Islamiyah_Syaikh_Amin_bin_Abdullah_asy_Syaqawi

²¹ Al-Qur’an, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an), 107

taqwa ialah meninggalkan segala bentuk kemungkarannya. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt melarang hamba-Nya tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Ibnu Jabir berpendapat bahwa *al-itsmu* (dosa) bermakna meninggalkan sesuatu yang diperintahkan Allah Swt untuk mengerjakannya. Sedangkan *al-'udwah* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan kepada setiap hamba.²²

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik garis merah bahwa kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa saling tolong menolong dalam mengerjakan perintah, amal sholeh dan saling menghimbau agar tidak mengerjakan larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah Swt.

- b. Hendaknya seorang muslim tidak mendholimi saudara sesama muslim walaupun dalam hal yang sepele. Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:
- قال رسول الله عليه وسلم: « الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَا هُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ » [أخرجه مسلم]

Artinya: “Seorang muslim dengan lainnya tidak boleh saling mendholimi, membiarkan tanpa menolongnya, tidak boleh menghinanya, yang dinamakan taqwa letaknya disini- Beliau mengisyaratkan kearah dada sebanyak tiga kali- cukup bagi seseorang

²²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), 9

dikatakan melakukan kejelekan bila sampai menghina saudaranya muslim, setiap muslim dengan lainnya haram baginya darah, harta dan kehormatannya.”(HR. Muslim no:2564)²³

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seorang muslim dikatakan bertaqwa jika tidak mendholimi, menghina, dan membiarkan ketika muslim lainnya sedang membutuhkan pertolongan. Karena seorang muslim dengan lainnya ialah saudara yang mana diharamkan baginya darah, harta dan kehormatan yang dimiliki yang lainnya.

- c. Hendaknya saling menyayangi dan mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini seperti yang telah diilustrasikan oleh Rasulullah Saw dengan perumpamaan yang sempurna untuk menjelaskan pada kita bagaimana gambaran ukhuwah Islamiyah yang mana sebelumnya tidak ada hubungan apa-apa diantara mereka.

Perumpamaan tersebut seperti dalam shahih Bukhari Muslim yang mana hadits tersebut diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir RA, Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ نَدَّاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى » [أخرجه البخارى ومسلم]

Artinya: “Orang mukmin dalam mencintai, menyayangi dan saling menaruh simpati antara mereka seperti satu jasad, yang mana jika ada anggota tubuh yang merasakan sakit

²³ Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Al-Akhwat al-Islamiyah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (2013), 6-7, https://www.academia.edu/33034536/Ukhuwah_Islamiyah_Syaikh_Amin_bin_Abdullah_asy_Syaqawi

maka akan menjadikan seluruh tubuhnya ikut terjaga dan merasakan sakit.” (HR. Bukhari no: 6011, Muslim no: 2586).²⁴

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seorang muslim dengan lainnya diperumpamakan sebagai satu jasad, yang mana ketika ada bagian yang merasakan kesakitan maka bagian yang lainnya juga akan merasakan hal yang serupa. Dalam hadits lain juga diperumpamakan sebagai suatu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

- d. Hendaknya saling menasehati satu sama lain, baik dalam permasalahan agama maupun lainnya. Dalam shahih Bukhari Muslim disebutkan hadits dari Jarir RA, beliau menceritakan:

قال رسول الله عليه وسلم: « بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ » [أخرجه البخاري ومسلم]

Artinya: “Aku membaiai Rasulullah Saw untuk mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasehat bagi tiap muslim.” (HR. Bukhori no:57, Muslim no: 56).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw membaiai salah satu shahabat untuk mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat dan senantiasa untuk memberikan nasehat-nasehat kepada sesama muslim untuk mentaati kebenaran dan senantiasa menepati kesabaran sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Ashr ayat 3.

- e. Hendaknya menjawab salam orang muslim, memenuhi undangannya, mendoakannya, menjenguknya ketika sakit, dan mengiringi

²⁴ Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Al-Akhwat al-Islamiyah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (2013), 9, https://www.academia.edu/33034536/Ukhuwah_Islamiyah_Syaikh_Amin_bin_Abdullah_asy_Syaqawi

jenazahnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hadits bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله عليه وسلم: « حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ » [أخرجه مسلم]

Artinya: “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam perkara”. Ada yang bertanya: ‘apa saja enam perkara itu wahai Rasulullah?’. Beliau melanjutkan: “Jika engkau bertemu memberi salam padanya, apabila engkau diundang memenuhinya, jika engkau diminta nasehat maka berikanlah nasehat, bila dia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah maka doakanlah, jika dia sakit maka jenguklah, dan ketika dia meninggal maka engkau iringilah jenazahnya”. (HR. Muslim no. 2162)

- f. Hendaknya saling mencintai dan menyayangi seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri. Dalam suatu hadits dijelaskan bahwa tidak akan sempurna keimanan seorang hamba jika tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian dapat menjadikan hubungan sesama muslim semakin erat, tumbuhnya rasa kasih sayang sehingga tidak terjadi permusuhan dan saling membenci antar sesama muslim.²⁵

²⁵ Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Al-Akhwat al-Islamiyah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (2013), 10-11, https://www.academia.edu/33034536/Ukhuwah_Islamiyah_Syaikh_Amin_bin_Abdullah_asy_Syaqawi

6. Upaya-Upaya dalam Merajut Ukhuwah Islamiyah

Dalam merajut dan menjalin persaudaraan yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam dibutuhkan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh umat muslim, antara lain yaitu:²⁶

- a. Menegakkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat yang multi. Menurut Yusuf Qardlawi, dalam menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan Islami, seharusnya terlebih dahulu kita menciptakan tatanan masyarakat yang berasaskan *Laa Ilaha Illallah* serta mengumandangkan kalimat tersebut. Menurutnya, makna masyarakat yang Islami bukanlah bermakna semua masyarakat dipaksa untuk masuk agama Islam. Masyarakat yang Islami dapat terwujud apabila kita sebagai umat muslim dapat menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menegakkan Toleransi Beragama

Toleransi lebih mengarah kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan antar manusia. Toleransi beragama disini, harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap adanya agama selain Islam. Konsep toleransi dalam Islam bersifat rasional dan praktis. Akan tetapi sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan (akidah) dan ibadah umat Islam tidak mengena kata kompromi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan dan tata cara beribadah umat Islam kepada Allah Swt berbeda dengan umat lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Islam juga melarang umatnya mencela tuhan-tuhan agama manapun. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah Swt, dan Beliau menjawab "*al-Hanafiyyah as-Samhah*" yang berarti agama yang lurus yang penuh toleransi, dan itu ialah Islam.

²⁶ Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama," *Jurnal Cendekia* 13, no. 1 (2015), 51-55, diakses pada 15 November 2021, <http://publikasi.uniska-kediri.ac.id/data/cendekia/vol13no1jan2015/cendekia-vol13no1jan15-08.sitiaminah.pdf>

- c. Menjalin Hubungan Toleransi dengan Ukhuwah Sesame Muslim.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa al-Qur'an telah memerintahkan untuk senantiasa menjalin ukhuwah dengan sesame umat muslim karena umat muslim ialah saudara yang disandarkan kepada persamaan keyakinan atau keimanan kepada Allah Swt. Dengan menyadari hal tersebut, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling menghargai, saling pengertian, saling menghormati yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleransi.

- d. Menjalin Hubungan Toleransi Antar Umat Beragama (Non Muslim

Sikap toleransi antar umat beragama ini, dapat dimulai dengan hal yang sederhana seperti bersikap baik terhadap tetangga yang sesame muslim maupun non muslim. Sikap toleransi tersebut dapat diwujudkan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan serta saling tolong menolong.

Seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, suatu saat beliau dan para sahabat berkumpul, ketika itu rombongan umat Yahudi lewat mengantarkan jenazah. Seketika Rasulullah Saw langsung berdiri memberikan penghormatan, dan sahabat pun bertanya kepada Rasulullah Saw: "Bukankah mereka umat Yahudi wahai Rasul?, Rasulullah pun menjawab "Ya, tapi mereka juga manusia". Dari hadits tersebut sudah jelas bahwa dalam urusan akidah dan teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah Swt serta tidak terdapat kompromi dan toleransi di dalamnya. Akan tetapi kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

- e. Memperkuat Hubungan persaudaraan antar umat Islam

Terdapat beberapa cara dalam memperkuat dan memperkokoh hubungan persaudaraan antar umat muslim, antara lain yaitu:

- 1) 'Itisam bi ḥablillah berarti berpegang teguh pada tali Allah Swt dengan menyadari bahwa tidak

akan terwujud ukhuwah tanpa pertolongan dari-Nya.

- 2) Ta'rif al-Qulūb yang berarti menyatukan hati dengan sesama umat muslim tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Sikap tasamuh (toleransi) yaitu mempunyai sikap tenggang rasa, penuh maaf, dan bersedia mendengarkan orang lain.
- 4) Musyawarah, yaitu ketika terdapat permasalahan maupun perselisihan maka diselesaikan secara bersama dengan duduk bersama sehingga mendapatkan hasil yang disepakati bersama.
- 5) Ta'āwun, yaitu tolong menolong ketika ada yang kesulitan dan dalam kebaikan, dengan demikian dapat mempererat hubungan antar umat muslim untuk menegakkan kebenaran.
- 6) Takāful al-Ijmā' yaitu menanamkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang tinggi antar sesama umat muslim.

7. Perkara-Perkara Yang Dapat Merusak Ukhuwah Islamiyah

Terdapat beberapa perkara yang dapat merusak hubungan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari baik disengaja maupun tanpa sadar dilakukan. Perilaku-perilaku tersebut sebaiknya dihindari dan ditinggalkan agar tidak terjadi perselisihan maupun permusuhan antar umat muslim, diantara perilaku-perilaku tersebut yaitu:²⁷

a. Saling merendahkan

Setiap umat muslim diperintahkan untuk senantiasa menjaga hubungan keharmonisan antar sesama. Jika tidak maka, akan terjadi ketidak seimbangan yang dapat mengakibatkan saling merendahkan antara satu dengan

²⁷ Dikutip dari Skripsi yang berjudul *Peran Pemahaman Islam Nusantara Dalam Upaya Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang Diajarkan Di MA Dar Al-Qur'an Tegalgubug Lor Arjawinangun Cirebon* di <https://respository.bungabangsacirebon.ac.id/xmlui/handle/123456789/413?show=full> diakses pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 13:58.

lainnya. hal tersebut sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّقَبِّ بَعْضُ الْاِسْمِ الْفُسُوْقُ
 بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah ada suatu golongan yang memperolok golongan lain, boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Juga janganlah ada perempuan yang menertawakan perempuan lain, boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barangsiapa tidak bertobat, orang itulah yang dzalim”. (QS. al-Hujurat: 11)²⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya saling mengolok-ngolok yaitu dengan cara mencela maupun menghina antara satu dengan yang lainnya. Perbuatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam kesombongan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw bahwa kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, dalam riwayat lain disebutkan meremehkan orang lain.

Dengan demikian sebagai umat muslim seharusnya kita tidak membeda-bedakan dan saling menghargai

²⁸ Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an), 517

perbedaan-perbedaan yang terjadi, agar tidak menimbulkan perbuatan saling mencela dan merasa lebih daripada yang lainnya.²⁹

b. Saling berprasangka

Dalam menciptakan hubungan sosial antar umat seharusnya saling percaya satu dengan lainnya dan tidak berburuk sangka kepada yang lainnya, karena dalam Islam dilarang saling berprasangka sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُمۡ بَعْضًا ۗ اُتُحِبُّ
 اٰحَدَكُمْ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا
 اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah diantara kamu yang mengunjing sebagian lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat: 12)³⁰

Ayat tersebut menjelaskan dengan tegas bahwa Allah Swt melarang hamba yang beriman berprasangka seperti melakukan tuduhan maupun penghianatan terhadap muslim lainnya yang prasangka tersebut tidak

²⁹Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), 485

³⁰Al-Qur’an, al-Hujurat ayat 12, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an), 518

sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dan perbuatan ini termasuk kedalam perbuatan dosa.³¹

c. Saling bertindak kekerasan

Islam adalah agama yang *rahmatan lil ālamīn*, lebih mengedepankan kedamaian daripada kekerasan. Dengan begitu seharusnya kita sebagai umat muslim tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan antar sesama karena hal tersebut dapat menjadikan permusuhan dan perpecahan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 yaitu:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qasas: 77)³²

d. Mencari-mencari kesalahan orang lain

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Hujurat ayat 12 yang mana telah disebutkan sebelumnya, dalam ayat tersebut, kita dilarang untuk mencari-cari kesalahan, menggunjing orang lain karena hal tersebut diperumpamakan dengan memakan daging saudara sendiri. Larang tersebut juga dijelaskan dalam

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hal. 487

³² Al-Qur'an, al-Qashas ayat 77, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an), 395

hadits Rasulullah Saw yang berarti “janganlah kalian mencari-cari keburukan, dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah membenci, dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.”³³

e. Saling mengkafirkan satu sama lain

Ukhuwah Islamiyah bukanlah hanya membahas tentang persaudaraan antara sesama muslim, akan tetapi kita sebagai umat manusia yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda tetaplah harus menjalin persaudaraan tanpa saling menghina satu dengan yang lainnya agar terciptanya kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdampingan. Larangan tersebut dijelaskan dalam QS, al-Kafiruun ayat 1-6 yaitu:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرُونٍ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِّمَّا عَبَدْتُمْ ۖ
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Unukmu agamamu, untukku agamaku.’”(QS. al-Kafirun: 1-6)³⁴

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), 490

³⁴ Al-Qur’an, al-Kafirun ayat 1-6, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an), 603

B. Penelitian Terdahulu

Sehubung dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan serta hubungan dengan topic permasalahan dalam penulisan.

Pertama, dalam skripsi Dyan Amaliyah yang berjudul “Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyah Dan Sikap Ta’awun Di Desa Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana daerah tersebut menerapkan nilai-nilai ukhuwah ditengah-tengah masyarakat yaitu dengan cara mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, yasinan, syukuran, serta gotong royong membersihkan masjid. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam upaya menjalankan nilai-nilai ukhuwah dan sikap ta’awun di daerah tersebut. Dalam penelitian Dyan Amalia ini memiliki persamaan yaitu sama-sama penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam variabelnya berupa konsep ukhuwah yang dijelaskan dalam al-Qur’an dan implementasinya di pondok pesantren Darul Ta’lim Bangsri.

Kedua, dalam skripsi Nurul Fajriyah Patra yang berjudul “Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Darussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menjalin komunikasi dalam sebuah organisasi serta menjalin ukhuwah Islamiyah antar pengurus pondok pesantren, memajukan pesantren dan menciptakan santri yang cinta al-Qur’an. Dalam penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti dengan metode kualitatif dan menjalin ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren. Akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu dalam penelitian tersebut menjalin ukhuwah antar pengurus pondok pesantren namun dalam penelitian ini menjalin ukhuwah Islamiyah baik antara santri biasa maupun yang bertugas sebagai pengurus pondok pesantren tanpa membedakannya.

C. Kerangka Berfikir

Dalam rangka menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam berhubungan antar manusia dibutuhkan adanya

kesadaran dari setiap individu untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan dan menerangkan bagaimana konsep ukhuwah Islamiyah dan betapa pentingnya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketika konsep ukhuwah Islamiyah sudah dipahami dan diterapkan dalam berhubungan antar manusia baik di lingkungan masyarakat umum maupun kelompok kecil seperti pondok pesantren sesuai yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, maka tidak menutup kemungkinan akan terciptanya kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan juga meminimalisir adanya permusuhan, dan perselisihan yang terjadi diantara mereka, sehingga dapat mencapai tujuan bersama yang pada hakikatnya adalah hidup damai dan sejahtera dengan saling berdampingan.

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir

